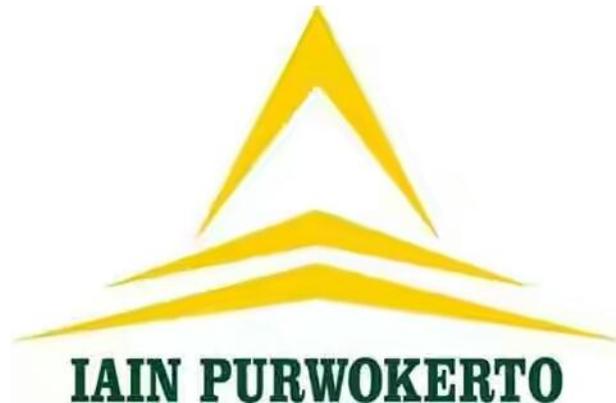


**KOMUNIKASI SUFISTIK DALAM KAJIAN REALISME MAGIS**  
**(Telaah Realisme Magis Wendy B. Faris terhadap Kumpulan Cerpen**  
***Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**  
**dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh:**  
**WAHYU NURHADI**  
**NIM. 1123102002**

**JURUSAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PURWOKERTO**  
**2015**

## MOTTO

*“Wamal hayaatud dunya illa mataa‘ul ghurur! (Kehidupan duniawi itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan!)”*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Surat Nabi Khidir kepada si mubalig, dalam cerpen “Amplop-amplop Abu-abu”, hlm. 28.

**KOMUNIKASI SUFISTIK DALAM KAJIAN REALISME MAGIS**  
**(Telaah Realisme Magis Wendy B. Faris terhadap Kumpulan Cerpen**  
***Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri)**

*Oleh: Wahyu Nurhadi*  
*NIM. 1123102002*

**Abstrak**

Tekanan modernitas yang kian kuat merupakan ancaman terhadap eksistensi kebudayaan serta kemanusiaan. Dampak yang ditimbulkannya menjadikan kehidupan semakin profan dan penuh kekosongan. Hal-hal yang bersifat spiritual merupakan jalan atas permasalahan tersebut. Salah satunya yakni dengan jalan tasawuf/sufisme, sebagai aliran kebaktian dan mistis dalam tradisi Islam, yang juga menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami dunia Islam. Berdasar pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sufistik yang dikomunikasikan melalui karya sastra berupa kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri.

Pokok persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sufistik dikomunikasikan oleh A. Mustofa Bisri melalui kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*, serta menentukan apakah kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* sebagai karya sastra yang memiliki kadar realisme magis, mengingat genre sastra ini merupakan tren yang paling penting dalam karya sastra kontemporer.

Berdasar perumusan masalah tersebut, maka digunakan teori naratif realisme magis yang dikonsepsi oleh Wendy B. Faris dalam melihat sebuah karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) dengan sumber primer kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Data-data yang telah dianalisis memiliki karakteristik realisme magis kemudian ditentukan kadarnya serta dikaji dalam konteks sosial-budaya untuk melihat gagasan yang dibangun A. Mustofa Bisri dalam cerpen-cerpennya.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* termasuk ke dalam karya sastra yang memiliki kadar realisme magis. Realisme magis kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* merupakan representasi dari magisme agama Islam sebagai wacana dan tradisi sufisme. Elemen-elemen magis yang terdapat dalam beberapa cerpen *Lukisan Kaligrafi* dapat dilihat sebagai komunikasi sufistik yang disampaikan oleh A. Mustofa Bisri kepada masyarakat (pembaca) melalui karya sastra berupa kumpulan cerpen.

**Kata Kunci:** sufisme, sastra, realisme magis, Gus Mus, *Lukisan Kaligrafi*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/ 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’marbūḥahdiakhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>



4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

### Vokal Rangkap

1.	Faḥah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Faḥah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شذكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadirat *illahi rabbi*, atas semua kenikmatan dan keajaiban-keajaiban yang dianugerahkan-Nya. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Baginda Nabi Muhammad saaw, juga kepada keluarga, sahabat, dan setiap umatnya semoga dapat meraup syafaatnya di akhirat kelak. Amin.

Dengan upaya serta doa-doa yang mengitari dan beterbangan, pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka, dalam kesempatan ini saya merasa amat perlu mengatur rasa terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M. Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. Zaenal Abidin, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Muridan, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Penyiaran Islam.
4. Ibu Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing, yang banyak memberi masukan dan saran atas penulisan skripsi ini.
5. Bapak (Guru) Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum., yang menjadikan saya dan banyak lagi mahasiswa IAIN Purwokerto menyukai dunia kepenulisan, khususnya sastra.
6. Segenap dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Burhan Kadir, alumni S-2 Sastra UGM, yang juga menjadi pembimbing (dari dunia maya) dan juga banyak memberi arahan dalam proses penulisan skripsi. Kemudian, Ibu Suci Sundusiah, yang memberikan banyak referensi terkait bahasan dalam skripsi ini.

8. Kedua orangtua, guru-guru, dan seluruh keluarga, yang sebab doa-doanya, saya dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kawan-kawan dan semua orang di sekitar saya yang telah memberikan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan; dan si Non yang selalu bersedia membantu dan meminjamkan buku-bukunya.

Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembaca. Namun, saya juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terhindar dari segala kekurangan yang memang kodratnya sebagai hasil karya manusia. Maka itu, kritik dan saran yang datang dari pembaca merupakan suatu upaya untuk menjadikannya lebih baik lagi.

Purwokerto, 14 Januari 2016

Wahyu Nurhadi

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b>	iv
<b>MOTTO</b>	v
<b>ABSTRAK</b>	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR</b>	xii
<b>DAFTAR ISI</b>	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	15
F. Sistematika Pembahasan	16
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI, SUFISME, DAN GENRE REALISME MAGIS</b>	
A. Pengertian Komunikasi	18
B. Wacana dan Tradisi Sufisme	21
1. Pengertian Sufisme	21

	2. Tujuan Utama Sufisme	25
	3. Tradisi Simbolis-Estetis Para Sufi	28
	4. Corak Sufistik dalam Karya Sastra Indonesia	30
	C. Realisme magis	33
	1. Dari Seni Lukis ke Karya Sastra	33
	2. Mata Ketiga dari Ruang Ketiga	35
	3. Konsep Realisme Magis Wendy B. Faris	38
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	43
	B. Sumber Data	44
	C. Teknik Pengumpulan Data	45
	D. Teknik Analisis Data	46
<b>BAB IV</b>	<b>: KADAR REALISME MAGIS DAN GAGASAN KOMUNIKASI SUFISTIK <i>LUKISAN KALIGRAFI</i></b>	
	A. Gus Mus dan Gambaran Umum <i>Lukisan Kaligrafi</i>	47
	1. Profil Singkat Gus Mus	47
	2. Karya-karya Gus Mus	50
	3. Sekilas tentang Proses Kreatif Gus Mus	52
	4. Gambaran Umum Kumpulan cerpen <i>Lukisan Kaligrafi</i>	57
	B. Kadar Realisme Magis dan Gagasan Komunikasi Sufistik dalam <i>Lukisan Kaligrafi</i>	60
	1. Karakteristik Realisme Magis dalam <i>Lukisan Kaligrafi</i>	61
	a. Elemen yang Tidak Tereduksi	61

	b. Dunia yang Fenomenal	64
	c. Keragu-raguan yang Menggoyahkan	68
	d. Penggabungan Dunia-dunia	74
	e. Gangguan atas Waktu, Ruang, dan Identitas	78
	1) Waktu	79
	2) Ruang	81
	3) Identitas	83
	2. Kadar Realisme Magis	85
	3. <i>Lukisan Kaligrafi</i> dalam Konteks Sufisme	89
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Simpulan	99
	B. Saran	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arus modernitas<sup>1</sup> yang kian kuat mencengkeram sendi-sendi kehidupan, membuat manusia hanyut di dalamnya, dalam pusaran yang sering disebut sebagai kemajuan. Bersamaan dengan kemajuan itu, modernisme juga dianggap dapat meluluh lantakkan batas-batas kebudayaan. Modernisme bersama jenderal utamanya, yaitu teknologi-informasi mendesak eksistensi kebudayaan asli kita di tengah percaturan budaya global.<sup>2</sup>

Tak hanya mengancam kebudayaan, modernisme juga tentunya menjadi problem kemanusiaan. Pesatnya perkembangan teknologi-informasi kerap kali tidak diimbangi dengan filtrasi dari masyarakat, sehingga memunculkan efek negatif yang membuat manusia hidup dalam dunia hiperealitas (*hyper-reality*). Manusia hidup seolah telah melampaui batas-batas realitas; tidak ada lagi perbedaan antara yang nyata dan yang maya, yang fakta dan yang fiksi, yang asli dan yang palsu.

---

<sup>1</sup>Sejak abad XVI, sesungguhnya benih-benih modernitas sudah mulai tumbuh. Namun, fase modernitas ini mencapai puncaknya pada abad XVIII, yang disebut oleh masyarakat Barat sebagai Era Pencerahan (*Aufklarung*). Modernitas ditandai dengan semangat untuk keluar dari Zaman Kegelapan (*Age of Dark*), yang dibelenggu oleh dogma-dogma keagamaan. Karena, dalam modernitas, rasio adalah pijakan utama. Hal ini disuarakan dengan lantang oleh Rene Descartes, filsuf dari Prancis, dengan diktumnya yang masyhur yaitu: "*Cogito ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada). Itulah sebabnya, Descartes selalu disebut-sebut sebagai Bapak Modernisme. Lihat Taufiqurrahman, "Membaca Postmodernisme dalam Pemikiran Jean Baudrillard" dalam *Jurnal Filsafat Cogito* edisi Vol. 1, No. 2, Oktober 2014.

<sup>2</sup>Ahmad Naufel, "Berpancasila di Tengah Kepungan Kebudayaan Virtual" dalam Abdul Wachid B.S. (Ed.), *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2014), hlm. 1.

Jean Baudrillard, seorang pemikir posmodernisme<sup>3</sup> asal Prancis, menyebut keadaan tersebut dengan istilah simulakra. Maksud dari simulakra adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen dunia yang berbeda-beda (dalam wujud komoditi) di dalam ruang waktu yang sama.<sup>4</sup> Kemudian, jika simulakra telah mendominasi kehidupan umat manusia, maka lenyaplah eksistensi realitas, dan muncullah era baru yang dinamakan Baudrillard sebagai era simulasi<sup>5</sup>. Medhy Aginta Hidayat dalam bukunya mengungkapkan bahwa di dalam era simulasi realitas telah melebur menjadi dengan tanda, citra dan model-model yang direproduksi.<sup>6</sup>

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisme, seperti yang telah dipaparkan di atas, pada akhirnya melahirkan manusia-manusia yang individualis, hedonis, materialis, dan sifat-sifat lainnya yang nantinya mengarah pada dehumanisasi. Dalam kondisi seperti ini, manusia akan semakin tidak peduli pada manusia di sekitarnya, terhadap diri mereka sendiri, bahkan terhadap Tuhan.

## IAIN PURWOKERTO

<sup>3</sup>Menurut Yasraf, posmodernisme adalah gerakan kebudayaan pada umumnya, yang dicirikan oleh penentangan terhadap totalitarianisme dan universalisme, serta kecenderungannya ke arah keanekaragaman, ke arah melimpah-ruah dan tumpang-tindihnya berbagai citraan dan gaya, sehingga menimbulkan fragmentasi, kontradiksi dan pendangkalan makna kebudayaan. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20.

<sup>4</sup>Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011) hlm. 163.

<sup>5</sup>Jean Baudrillard menganalogikan peta dalam dunia simulasi, seperti ini: dalam dunia nyata, sebuah peta adalah representasi dari sebuah teritori. Namun, dalam dunia simulasi peta telah mendahului teritori. Sehingga, seolah yang nyata itu adalah peta, bukan teritori. Contoh lainnya, ketika kita menonton film, maka dalam dunia simulasi apa yang ada dalam film itu menjadi seolah lebih konkret dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>6</sup>Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 77.

Ditinjau dari aspek psikologi, manusia pada akhirnya pula merasakan kejemuan atas berbagai macam tawaran modernitas yang semakin menggila. Kesadaran (*consciuousness*) itu dilandasi perspektif akan hidup dan kehidupan yang semakin profan dan penuh kekosongan. Jalaludin Rakhmat menyebut kondisi seperti ini sebagai sindrom *existensial neurosis*, atau ketidakbahagiaan yang bersumber pada pertanyaan tentang makna.<sup>7</sup>

Seperti yang telah dicatat Medhy Aginta Hidayat dalam bukunya bahwa, setidaknya ada enam dampak negatif yang dibawa oleh modernisme. Dua di antaranya berkaitan erat dengan agama (baca: religiusitas). *Pertama*, dominasi ilmu-ilmu empiris-positivistik terhadap nilai-nilai moral dan agama yang meningkatkan kekerasan fisik dan hadirnya bentuk depresi mental. *Kedua*, berkembangnya militerisme dikarenakan moral dan agama dianggap tidak lagi memiliki regulasi bagi kedisiplinan.<sup>8</sup> Sudah sangat jelas, di sini agama benar-benar memiliki peran penting untuk meminimalisir dampak negatif proyek modernisme.

Jalaludin Rakhmat juga pernah mensinyalir bahwasanya hal-hal yang bersifat spiritual merupakan jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya, menurut peneliti, yaitu lewat jalan tasawuf. Simpulan ini pun berlandaskan pada pengertian bahwa tasawuf, sebagai aliran kebaktian dan mistis dalam tradisi Islam, telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia muslim.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 115.

<sup>8</sup>Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme...*, hlm. 29.

<sup>9</sup>Martin van Bruinessen, *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 1.

Mengenai tasawuf, Ibnu Khaldun menjelaskannya secara ilustratif, yakni sebagai berikut: tasawuf adalah menjaga kebaikan tata krama bersama Allah dalam amal-amal lahiriah dan batiniah dengan berdiri di garis-garisnya, sambil memberikan perhatian pada penguncian hati dan mengawasi segala gerak-gerik hati dan pikirannya demi memperoleh keselamatan.<sup>10</sup>

Muhammad Amin al-Kurdy mendefinisikan tasawuf sebagai suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan, dan melangkah menuju keridaan yang diperintahkan-Nya.<sup>11</sup> Sedang menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, tasawuf yaitu ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.<sup>12</sup>

Sesuai beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu—sebagaimana disinyalir oleh Ibnu Khaldun bahwa tasawuf tergolong ke dalam ilmu *naqliyah* (agama)—yang mengajarkan manusia untuk berlaku terpuji guna mendapatkan kedekatan diri sedekat-dekatnya dengan Sang Pencipta.

Tasawuf terkadang disebut dengan istilah sufisme, yang merujuk pada kata sufi sebagai julukan untuk seorang ahli ilmu tasawuf. Istilah sufisme

---

<sup>10</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 5.

<sup>11</sup>Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 104.

<sup>12</sup>Lihat *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1456.

juga digunakan para sarjana Eropa modern untuk mendekati tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu yang terpisah dari Islam.<sup>13</sup>

Faktanya, memang terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa sufisme sebagai tradisi mistisisme Islam, bersumber dari tradisi mistisisme agama atau kepercayaan lain di luar bahkan sebelum kemunculan Islam. Para orientalis pun menyatakan bahwa tradisi (ungkapan) mistis, seperti sufisme dalam Islam, terdapat juga dalam kependetaan Kristen (*ruhbaniyah*)<sup>14</sup>, dalam ajaran Yoga di India, atau dalam Taoisme di Tiongkok.

Dalam bukunya, Michael A. Sells menyatakan bahwa kemunculan sufisme selain merupakan reaksi atas pengaruh asketisme dari luar Islam, sufisme juga merupakan reaksi kaum muslim terhadap maraknya korupsi ketika kekhilafahan Islam mengalami kejayaan.<sup>15</sup> Lantaran maraknya praktik korupsi masa itu, akhirnya banyak kaum muslim yang memilih jalan zuhud.

Bermula dari gerakan zuhud itu, maka sufisme dimulai pada abad ke-2 H/8 M di Baghdad, Irak. Dorongan zuhud ini ditampilkan dengan saleh oleh Hasan Bashri, sehingga beliau sering disebut sebagai zahid<sup>16</sup> paling berpengaruh atas munculnya kecenderungan kaum muslim mendekati zuhud. Dalam perkembangannya, gerakan zuhud kemudian memunculkan sosok

---

<sup>13</sup>Michael A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 19.

<sup>14</sup>Menyoal pendapat yang mengatakan pengaruh *ruhbaniyah* (kependetaan Kristen) terhadap kaum sufi, Ibnu Sirin menyatakan bahwa suatu kaum yang menyukai pakaian wol adalah mereka-mereka yang mencontoh kebiasaan berpakaian Isa bin Maryam. Lihat Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hlm.105.

<sup>15</sup>Lihat Michael A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan...*, hlm. 42.

<sup>16</sup>Zahid adalah orang yang (telah) meninggalkan keduniaan (hidup hanya dengan beribadah, bertapa, dan sebagainya). Lihat *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1630.

Rabiah al-Adawiyah<sup>17</sup> yang ungkapannya tentang penyatuan Ilahi begitu mengesankan. Setelah Rabiah, disusul tokoh-tokoh sufi lainnya seperti Al-Tustari, Al-Junaid, Al-Qusyairi hingga sampailah pada zaman Attar, Ibnu Arabi, dan Jalaluddin Rumi.

Dalam dunia sufi, kita juga tidak asing dengan nama Abu Yazid al-Bisthami dan Al-Hallaj, yang fenomenal dengan ungkapan-ungkapannya. Jika Abu Yazid al-Bisthami masyhur dengan ungkapan "*La ilaha illa ana*"-nya, kemudian Al-Hallaj terkenal dengan ungkapan "*Ana Al-Haqq*"-nya, maka di Nusantara (Indonesia) muncul nama Syekh Siti Jennar dengan ungkapan "*Manunggaling Kawula-Gusti*"-nya.

Selain Syekh Siti Jennar, kita juga mengenal Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdullah Mubarak r.a. (Abah Sepuh, Pendiri Ponpes Suryalaya-Tasikmalaya), Syekh Abdurrauf as-Sinkili, Syekh Yusuf al-Makasari, yang merupakan tokoh-tokoh berpengaruh atas perkembangan sufisme di Indonesia.

Wacana dan praktik sufisme yang akrab dengan dunia simbolis-estetis tak hanya bergerak di bidang keagamaan, namun bergerak juga di bidang kebudayaan—termasuk juga dalam bidang kesenian, seperti seni musik dan seni sastra. Begitu pun sufisme yang masuk ke Indonesia, berpengaruh tidak hanya dalam pemikiran dan ritual peribadatan (baca: syariat) semata, namun menyentuh juga ke ranah kebudayaan atau kesenian. Di Cirebon, misalnya, muncul kesenian terbang (rebana) dan genjring santri, yang dipengaruhi oleh

---

<sup>17</sup>Rabiah al-Adawiyah, seorang budak Bashra yang dimerdekakan, dan merupakan sufi perempuan paling terkenal. Ungkapannya tentang penyatuan Ilahi banyak yang memaknai sebagai hubungan absolut dengan menjadikan Allah swt sebagai Sang Kekasih.

perkembangan paham tasawuf atau sufisme. Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi perkembangan sufisme di Cirebon, yaitu Syekh Sarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati), Syekh Nurjati (guru dari Sunan Gunungjati), Syekh Abdullah Iman (Pangeran Cakrabuana), dan lainnya.<sup>18</sup>

Selanjutnya, di dunia sastra, kita tidak menafikan lagi bahwa Hamzah Fansuri sebagai tokoh garda depan dalam pengembangan sastra Islam bercorak sufistik. Setelah Hamzah Fansuri, pada awal abad ke-20 muncul nama Amir Hamzah yang dengan gairah sufistiknya ia mendapat gelar ‘Raja Penyair’. Dalam perpuisian kontemporer, terdapat beberapa penyair yang mengusung tema-tema bercorak sufistik, seperti: Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., D. Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib, A. Mustofa Bisri, Ahmadun Y. Herfanda, Acep Zamzam Noor, dan Abdul Wachid B.S.

Tema-tema Islam dengan corak sufistik tidak hanya terdapat dalam bentuk puisi, tapi hadir juga dalam bentuk prosa. Di penulisan novel ada nama Akhdiat K. Mihardja dengan *Atheis*-nya, yang sempat menggemparkan jagat sastra Indonesia dan membuat sastrawan sekaliber H.B. Jassin ‘turun gunung’ untuk turut membincangkannya. Sedangkan dalam bidang cerita pendek (cerpen), salah satunya ada nama Danarto yang *istiqomah* dengan tema metafisik Islam yang dipadukan dengan budaya Jawa. Dengan tema yang digarapnya itu pula, para kritikus sastra sepakat melabeli Danarto sebagai sastrawan bergenre realisme magis—genre sastra yang dipopulerkan oleh pengarang kenamaan asal Amerika Latin, Gabriel Garcia Marquez.

---

<sup>18</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>, diakses 7 September 2015, pukul 21.15.

Semangat keberagaman (baca: keislaman) dan gairah sufisme di Indonesia, yang salah satunya berkembang lewat dunia sastra tentunya dapat membendung—jika kita tidak bisa mengatakan mencegah—arus modernisme yang mengancam eksistensi kebudayaan serta kemanusiaan.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sufistik yang dikomunikasikan lewat karya sastra. Komunikasi di sini dimaknai secara umum, yaitu sebagai proses pengiriman sekaligus penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan dapat tersampaikan (dipahami). Dalam karya sastra, pesan disampaikan melalui komunikasi non-verbal (lewat tulisan). Schmidt menjelaskan bahwa komunikasi dalam karya sastra melibatkan proses total yang meliputi: 1) Produksi teks, yaitu aktivitas pengarang dalam menghasilkan teks tertentu; 2) Teks itu sendiri dengan berbagai problematikanya; 3) Transmisi teks, yaitu melalui editor, penerbit, toko-toko buku, dan pembaca; dan 4) Penerima teks, yaitu melalui aktivitas pembaca.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, dipilih kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* (2003)—yang selanjutnya disingkat *LK*—karya A. Mustofa Bisri<sup>20</sup> (Gus Mus) sebagai objek penelitian. Jika Gus Mus sudah dikategorikan sebagai penyair yang mengusung tema-tema sufistik lewat puisi-puisinya—seperti

---

<sup>19</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 136.

<sup>20</sup>Cerpennya, “Gus Jakfar” masuk dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2003—yang juga terantologikan dalam *Lukisan Kaligrafi*. Sebagai penyair, kumpulan puisinya sudah 8 (delapan): *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (1991); *Tadarus* (1993); *Pahlawan dan Tikus* (1995); *Rubaiyat Angin & Rumput* (t.t.); *Wekwekwek* (1996); *Gelap Berlapis-lapis* (t.t.); *Gandrung*, *Sajak-sajak Cinta* (2000); dan *Negeri Daging* (2002). Lihat A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 133.

yang telah disebutkan di atas—kemudian bagaimana dengan cerpen-cerpennya? Hal itulah yang mendasari peneliti tertarik mengkaji *LK*.

Dalam kumpulan cerpennya itu, Gus Mus menceritakan hal-hal yang lumrah atau wajar namun ajaib (magis), semisal pada cerpen yang berjudul “Amplop-amplop Abu-abu”, di mana diceritakan tokoh Nabi Khidir mengirimkan surat-surat dalam amplop-amplop berwarna abu-abu, dan di akhir cerita seketika amplop-amplop itu beterbangan dengan sendirinya. Lewat beberapa cerpen yang terhimpun dalam *LK*, peneliti juga merasa tertarik untuk menelaah, apakah cerpen-cerpen Gus Mus juga tergolong ke dalam karya sastra bergenre realisme magis, sebagaimana cerpen-cerpen Danarto?

Mengenai realisme magis, Wendy B. Faris mengatakan bahwa realisme magis merupakan tren yang paling penting dalam karya (sastra) fiksi kontemporer.<sup>21</sup> Karya-karya sastra bergenre realisme magis bermaksud menghadirkan unsur-unsur magis ke dalam dunia realitas, seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter realisme magis yakni menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun ‘irasional’ yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, dan legenda yang hidup secara tradisional dalam masyarakat-masyarakat etnik di Indonesia dalam karya sastra mutakhir.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wendy B. Faris, “The Question of the Other: Cultural Critiques of Magical Realism”, <http://www.janushead.org/5-2/faris.pdf>, diakses 23 Agustus 2015, pukul 22.45.

<sup>22</sup>Burhan Kadir, “Kadar Realisme Magis dalam Novel Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman”, dalam jurnal *Poetika* edisi Vol. II, No. 1, April 2014, hlm. 28.

Jadi, magis di sini tidak bisa kita anggap sebagai fantasi belaka, yang berangkat dari imajinasi. Magis di sini diartikan sebagai sesuatu yang ajaib dan gaib, tapi diyakini kebenarannya. Orang yang meyakini keberadaan Tuhan, sudah tentu meyakini adanya hal-hal magis. Malaikat dan Jin dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang magis; ada tapi tidak ada (gaib, ajaib, dan mistis). Kisah-kisah Nabi yang memiliki mukjizat, atau cerita tentang Nyi Roro Kidul yang jamak diketahui orang, termasuk juga hal yang magis, namun sosoknya 'hadir' dalam dunia realitas.

Ada beberapa sastrawan yang masyhur dengan realisme magisnya, di antaranya Jorge Luis Borges, Carlos Fuentes, Gabriel Garcia Marquez, Toni Morrison, Salman Rushdie, Ben Okri, dan lainnya. Namun, nama Gabriel Garcia Marquez dengan karyanya, yaitu *One Hundred Years of Solitude* lebih terangkat ketimbang nama-nama lainnya. Novel itu memenangkan penghargaan Nobel di bidang sastra pada tahun 1982.<sup>23</sup> Dengan *masterpiece*-nya itu, genre realisme magis terangkat ke permukaan dan mendapatkan periode emas kemunculannya.

Di Indonesia, genre realisme magis mulai dikenal sekitar tahun 1980-1990-an, dan nama Danarto sering disebut-sebut sebagai sastrawan bergenre realisme magis. Bedanya, Danarto banyak bermain pada tataran magisme agama, sufistik dan adat Jawa, mengombinasikan gaya realis magisnya

---

<sup>23</sup>Ricky Sukmadinata, "Sekilas tentang Realisme Magis dan Gabriel Garcia Marquez", <http://www.berdikarionline.com/suluh/20130412/sekilas-tentang-realisme-magis-gabriel-garcia-marquez.html>, diakses 17 Juni 2015, pukul 23.25.

dengan gaya realis, sementara Marquez membawa pembaca pada struktur kehidupan masyarakat Amerika Latin yang penuh kejutan budaya magis.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah genre dalam karya sastra, realisme magis penting untuk diketengahkan. Dengan kekayaan magisme agama serta kentalnya mitos dalam berbagai budaya di Indonesia, genre realisme magis dapat terus diolah untuk memperkaya khazanah sastra Indonesia. Kemudian, di Indonesia pun, sejauh penelusuran peneliti, memang belum ada buku yang secara komprehensif membahas realisme magis. Sebagai objek penelitian, bahasan soal realisme magis pun tidak begitu banyak ditemukan.

Berangkat dari persoalan tersebut, dan sebagaimana pemaparan sebelumnya, maka peneliti mencoba menelaah nilai-nilai sufistik dan melihat *LK* sebagai karya sastra bergenre realisme magis dengan menentukan kadar realisme magisnya. Penelitian ini menggunakan teori Wendy B. Faris yang masyhur dengan konsep 5 (lima) karakteristik realisme magis. Hal yang pertama dilakukan dengan teori ini yaitu melihat kadar realisme magis dalam beberapa cerpen yang terhimpun dalam *LK*. Setelah kadar realisme magis itu diidentifikasi, selanjutnya melihat konteks sosial-budaya serta gagasan atau nilai-nilai sufistik yang dibangun Gus Mus dalam cerpen-cerpennya. Dengan landasan tersebut maka peneliti mengangkat judul: ***“Komunikasi Sufistik dalam Kajian Realisme Magis”***.

---

<sup>24</sup>Suci Sundusiah, “Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez”, dalam jurnal *Lingua* edisi Vol. 12, No. 1, Maret 2014.

## B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah-pahaman secara definitif, maka peneliti akan memberikan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

### 1. Komunikasi

E. Bogardus mengemukakan, "*Communication is interaction in terms of a stimulus or a gesture by one person which produces a response in the form of a verbal or silent symbol by a second person.*"<sup>25</sup> Secara umum, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian sekaligus penerimaan suatu pesan yang melibatkan dua orang atau lebih, dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, komunikasi dimaknai sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam bentuk tulisan (komunikasi non-verbal), yaitu melalui karya sastra.

### 2. Sufistik/Sufisme

Sufisme merupakan sebuah paham atau gerakan yang dijalankan dan dibawa oleh para sufi, yang ajarannya biasa disebut dengan kata tasawuf. Sesuai beberapa pengertian yang telah disampaikan di awal, dapat kita simpulkan bahwa tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang mengajarkan manusia berlaku terpuji dengan jalan mendekati diri sedekat-dekatnya kepada Sang Pencipta, serta menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari segala macam godaan dunia.

---

<sup>25</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 14.

Secara universal, tasawuf sering disebut dengan istilah sufisme. Sedangkan istilah sufistik mengacu pada kata sifat dari tasawuf/sufisme—atau lebih tepatnya, merupakan penyifatan dari sufisme. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam karya sastra, berupa kumpulan cerpen.

### 3. Realisme Magis

Realisme magis merupakan sebuah genre dalam dunia sastra yang berupaya memunculkan unsur-unsur magis ke dalam dunia yang realistis, seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, dalam realisme magis, dunia magis (gaib) dan dunia realitas (riil) bercampur menjadi satu. Perlu diketahui pula, kata magis tidak bisa dianggap sebagai fantasi belaka, yang berangkat dari imajinasi. Magis di sini diartikan sebagai sesuatu yang ajaib dan gaib, tapi diyakini kebenarannya. Hal-hal magis yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan spiritualitas (misticisme) agama, atau hal yang tidak dapat diukur dengan ilmu rasional, seperti mitos atau cerita rakyat.<sup>26</sup>

IAIN PURWOKERTO

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Suci Sundusiah, “Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez”, dalam jurnal *Lingua...*

1. Bagaimanakah nilai-nilai sufistik dikomunikasikan oleh A. Mustofa Bisri melalui kumpulan cerpen *LK*?
2. Apakah kumpulan cerpen *LK* karya A. Mustofa Bisri tergolong ke dalam karya sastra yang memiliki kadar realisme magis?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah, yaitu:

- a. Menyingkap nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *LK* karya A. Mustofa Bisri.
- b. Mendapatkan gambaran bahwa *LK* karya A. Mustofa Bisri tergolong ke dalam karya sastra realisme magis, dengan melihat kadar realisme magisnya.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadi sumbangan berupa gagasan-gagasan yang secara umum berkaitan dengan tujuan pengembangan sufisme di Indonesia lewat karya sastra.
- b. Menambah kajian tentang komunikasi sufistik dan sastra realisme magis di Indonesia.
- c. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan berbagai bahan kajian pustaka berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, atau hasil studi (skripsi dan tesis), yang kesemuanya berkaitan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang karya A. Mustofa Bisri, di antaranya: Nurrohman dalam skripsinya<sup>27</sup>, yang membahas gaya bahasa dan nilai estetis kumpulan cerpen *LK* dengan pendekatan stilistika; Tri Wulandari dalam skripsinya<sup>28</sup>, yang melakukan analisis penokohan kumpulan cerpen *LK* dengan tinjauan psikologi sastra; Sholeh dalam skripsinya<sup>29</sup>, meneliti *LK* dengan telaah dari perspektif pendidikan Islam; Nanik Widayati dalam skripsinya<sup>30</sup>, meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kumpulan cerpen *LK*; Laode Aulia Rahman Hakim dalam skripsinya<sup>31</sup>, juga meneliti cerpen-cerpen dalam *LK* dengan pendekatan sosiologi sastra.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dan dapat menjadi rujukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fairuzabady A. dalam skripsinya, yang mengkaji aspek mistik cerpen Danarto dan relevansinya terhadap pendidikan

---

<sup>27</sup>Nurrohman, "Gaya Bahasa dan Nilai Estetis dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Stilistika", (*Digital Library* UNS, Jurusan Sastra Indonesia, 2014).

<sup>28</sup>Tri Wulandari, "Analisis Penokohan dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Tinjauan Psikologi Sastra", (*Digital Library* UNS, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, 2012).

<sup>29</sup>Sholeh, "Konsep Manusia dalam Buku *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Telaah dari Perspektif Pendidikan Islam" (Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2009).

<sup>30</sup>Nanik Widayati, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri", (*Digital Library* IAIN Walisongo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2006).

<sup>31</sup>Laode Aulia Rahman Hakim, "Kritik Sosial dalam Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra", (FIB UI, 2008).

akhlak tasawuf<sup>32</sup>; kemudian penelitian tentang realisme magis cukup banyak ditemukan oleh penulis, di antaranya yang dilakukan Sun Lie, dalam skripsinya<sup>33</sup> yang membahas kontroversi novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie, dengan tinjauan postkolonial dan realisme magis; Hasbi Asga dalam tesisnya<sup>34</sup>, meneliti realisme magis dalam cerpen “Arajang” karya Khrisna Pabichara; dan tesis<sup>35</sup> milik Burhan Kadir, yang menelaah serta menentukan kadar realisme magis dalam novel *Perempuan Poppo* karya Dul Abdul Rahman.

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh yang dapat ditelusuri, belum ditemukan penelitian yang mengkaji nilai-nilai sufistik serta telaah genre realisme magis dalam kumpulan cerpen *LK* karya A. Mustofa Bisri.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

*Bab pertama*, berupa pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>32</sup>Moh. Fairuzabady A., “Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf: Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*”, (Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).

<sup>33</sup>Sun Lie, “Di Balik Kontroversi Novel *The Satanic Verses* Salman Rushdie: Sebuah Kritik Postkolonial”, (Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Filsafat Agama, 2014).

<sup>34</sup>Hasbi Asga, “Realisme Magis dalam Cerpen *Arajang* Karya Khrisna Pabichara: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014).

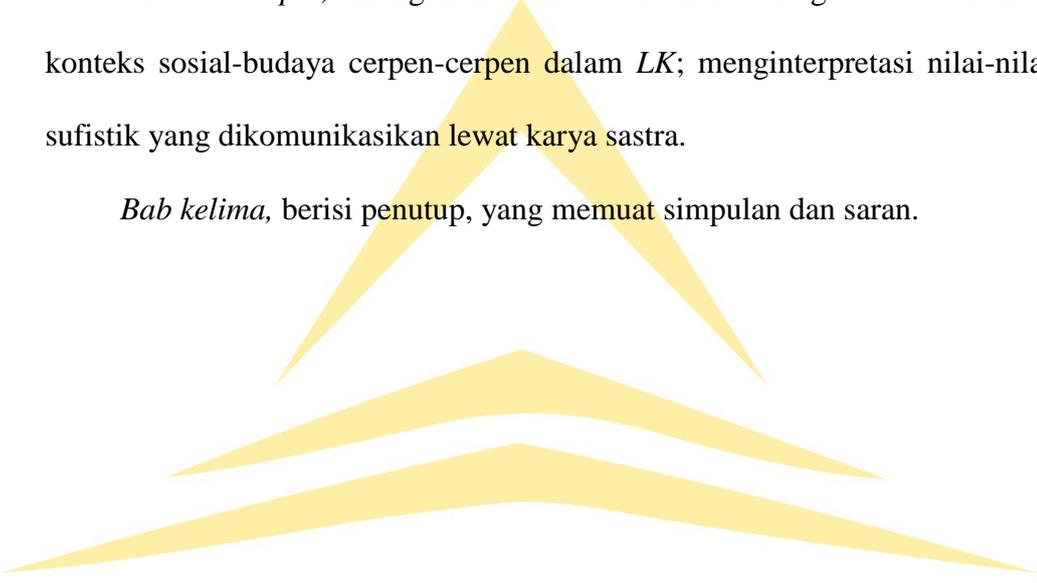
<sup>35</sup>Burhan Kadir, “Kadar Realisme Magis dalam Novel *Perempuan Poppo* Karya Dul Abdul Rahman”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014).

*Bab kedua*, berisi kerangka atau landasan teori yang memuat gambaran umum komunikasi; wacana dan tradisi sufisme; serta genre sastra realisme magis beserta karakteristiknya sebagai teori untuk menganalisis dan menyajikan hasil penelitian.

*Bab ketiga*, berisi profil singkat A. Mustofa Bisri, karya-karyanya, proses kreatif Gus Mus, dan gambaran umum kumpulan cerpen *LK*.

*Bab keempat*, menganalisis kadar realisme magis serta melihat konteks sosial-budaya cerpen-cerpen dalam *LK*; menginterpretasi nilai-nilai sufistik yang dikomunikasikan lewat karya sastra.

*Bab kelima*, berisi penutup, yang memuat simpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari teori naratif realisme magis yang dikonsepsi oleh Wendy B. Faris dalam melihat karya sastra, yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai metode analisis terhadap kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus), dihasilkan beberapa simpulan, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* sebagai karya sastra yang memiliki kadar realisme magis. Kadar realisme magis dalam *Lukisan Kaligrafi* ditentukan melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan konsep Faris, yakni menelaah 5 (lima) karakteristik realisme magis; melihat relasi dan fungsi struktur antarelemen realisme magis; dan menentukan kadarnya. Dalam *Lukisan Kaligrafi*, yang menghimpun 15 judul cerpen, yang memiliki karakteristik realisme magis—yang kadarnya berbeda-beda—hanya terdapat pada delapan judul cerpen. Sedangkan tujuh cerpen lainnya cenderung realis. Jadi, simpulannya, kadar realisme magis dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* cukup kuat hanya pada beberapa cerpen, sedang dalam cerpen lainnya cenderung realis.

*Kedua*, realisme magis yang menjelma menjadi komunikasi sufistik. Dunia dan elemen-elemen magis (mistis) yang dibawa oleh Gus Mus dalam beberapa cerpennya, bukanlah sesuatu yang betul-betul magis atau mistis,

bahkan fantasi belaka. Hal-hal magis dalam beberapa cerpennya dapat dilihat sebagai komunikasi sufistik yang disampaikan oleh Gus Mus kepada masyarakat (pembaca) melalui karya sastra berupa kumpulan cerpen.

*Keempat*, dalam konteks sosial-budaya, yang merupakan tahap terakhir teori naratif Faris dalam menilai karya sastra realisme magis, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* merupakan karya sastra bernuansa religius, dengan beberapa cerpennya yang mengambil latar budaya masyarakat pesantren. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Gus Mus sebagai seorang kiai dan pengasuh pondok pesantren.

*Kelima*, narasi sufisme sebagai jalan menghadapi tekanan modernitas. Nuansa religius dan gairah sufisme yang dikomunikasikan Gus Mus, baik dalam puisi maupun cerpen, tentunya dapat membendung arus modernisme yang mengancam eksistensi kebudayaan serta kemanusiaan.

## **B. Saran**

Penelitian yang ideal adalah penelitian yang dapat memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya. Dengan harapan penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan melengkapi segala kekurangan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini, peneliti pun menyadari bahwa belum semua cerpen dalam *Lukisan Kaligrafi* ditelaah secara mendalam.

Selain itu, dalam rangka membangun diskursus ilmiah yang berjalan secara kontinuitas, peneliti perlu memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* melalui

metode atau pendekatan yang berbeda dan menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Abbas, Sirajuddin. 1985. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Bailey, Kenneth D. 1982. *Methods of Social Research*, New York: Free Press.
- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bisri, A. Mustofa. 1993. *Tadarus*. Yogyakarta: Prima Pustaka.
- Bruinessen, Martin van. 2008. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi.
- Chittick, William C. 2002. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan.
- Cooper, Brenda. 1998. *Magical Realism in West African Fiction, Seeing with a Third Eye*. London: Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta.
- Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah.
- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lewishon, Leonard et all. 2002. *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik, dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*, terj. Gafna Raizha Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Naufel, Ahmad. 2014. *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*. Purwokerto: OBSESI Press.

- Pamusuk Eneste (Ed.). 1984. *Proses Kreatif dan Bagaimana Saya mengarang II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pawito dan C. Sardjono. 1994. *Teori-teori Komunikasi: Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa*. Surakarta: UNS Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Roli Abdul dan M. Khamzah. 2015. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sells, Michael A. 2004. *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri. Bandung: Mizan.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo).
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wachid B.S., Abdul. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo.

## **B. Skripsi dan Tesis**

- Asga, Hasbi. 2014. "Realisme Magis dalam Cerpen *Arajang* Karya Khrisna Pabichara: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fairuzzabady A., Moh. 2008. "Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf: Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Adam Ma'rifat*". Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hakim, Laode Aulia Rahman. 2008. "Kritik Sosial dalam Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Skripsi. Jakarta: *Digital Library FIB UI*.
- Hidayat, Arif. 2013. "Wacana dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S." Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kadir, Burhan. 2014. "Kadar Realisme Magis dalam Novel *Perempuan Poppo* Karya Dul Abdul Rahman". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lie, Sun. 2014. "Di Balik Kontroversi Novel *The Satanic Verses* Salman Rushdie: Sebuah Kritik Postkolonial". Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurrohman. 2014. "Gaya Bahasa dan Nilai Estetis dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Stilistika". Skripsi. Surakarta: *Digital Library UNS*.
- Sholeh. 2009. "Konsep Manusia dalam Buku *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Telaah dari Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widayati, Nanik. 2006. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri". Skripsi. Semarang: *Digital Library IAIN Walisongo*.
- Wulandari, Tri. 2012. "Analisis Penokohan dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi. Surakarta: *Digital Library UNS*.

### **C. Jurnal, Majalah, Surat Kabar, dan Lainnya**

- Cahyono, Rahmat H. "Sejumput Fiksi Profetik dari Gus Mus", *Suara Pembaruan*, 23 Mei 2004.
- Chasanah, Ida Nurul. "Tradisi Sufisme dalam Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri", dalam majalah *Basis*, Maret-April 2006.

- Kadir, Burhan. 2014. "Kadar Realisme Magis dalam Novel Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman", dalam jurnal *Poetika* edisi Vol. II, No. 1.
- Muchlish Ar, Achmad. "Latar Pesantren Cerpen-cerpen Indonesia", *Republika*, 19 Juni 2005.
- Pitana, Titis S. "Pesantren dan Diskursus Kearifan Lokal dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup di Tengah Tekanan Modernitas" disampaikan dalam Sarasehan: Pesantren, Harmonisasi Lingkungan Hidup, dan Kearifan Lokal, di Pondok Pesantren Al- Amin, Pabuwaran Purwokerto pada tanggal 22 Desember 2013.
- Siradj, Said Aqiel. 2000. "Perkembangan Tasawuf dalam Islam", *Media*, edisi 32 Th, IX Januari.
- Sohirin, "Mustofa Bisri: Puisi Itu Tradisi Pesantren", *Koran Tempo*, 18 Desember 2005.
- Sumbogo, Priyono B. dkk. 1998. "Kiai Klelet dari Rembang", *Gatra* IV Januari.
- Sundusiah, Suci. 2014. "Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez", dalam jurnal *Lingua*. Vol. 12, No. 1.
- Taufiqurrahman. 2014. "Membaca Postmodernisme dalam Pemikiran Jean Baudrillard" dalam *Jurnal Filsafat Cogito*. Vol. 1, No. 2.
- Utomo, S. Prasetyo. "Narasi Sufisme dan Estetisme Lokal", *Kompas*, 5 Januari 2006.
- Wachid B.S., Abdul "K.H. A. Mustofa Bisri dan Puisi", *Pikiran Rakyat*, 29 Oktober 2005.
- "Kiai Haji Ahmad 'Penyair Balsem' Mustofa Bisri", *Republika*, 23 Mei 1993.

#### **D. Daftar Laman**

- Faris, Wendy B. "The Question of the Other: Cultural Critiques of Magical Realism", [http:// www.janushead.org/5-2/faris.pdf](http://www.janushead.org/5-2/faris.pdf), diakses 23 Agustus 2015, pukul 22.45.
- Hanase, Mulawarman. "Ajaran Tasawuf Abu Yazid al-Bustami <https://mhannase.wordpress.com/2013/08/23/ajaran-tasawwuf-abu-yazid-al-bustami/> diakses 13 Januari 2016, pukul 23.37.

Kamandobat, Faisal. “Realisme Magis dan Sastrawan Kafe & Warung Kopi”, <http://jogjareview.net/fiksi/realisme-magis-dan-sastrawan-kafe-warung-kopi.html>, diakses 6 Juli 2015, pukul 0.35.

Kompas Penerbit Buku, “Ahmad Mustofa Bisri”, <http://buku.kompas.com/Penulis/Ahmad-Mustofa-Bisri.aspx>, diakses 5 Januari 2016, pukul 04.47.

Laksana, A.S. “Seratus Tahun Kesunyian: Tragedi dan Ironi yang Diulang-ulang”, <http://aslaksana.blogspot.co.id/2015/05/seratus-tahun-kesunyian-tragedi-dan.html>, diakses 29 Desember 2015, pukul 15.27.

Sukmadinata, Ricky. “Sekilas tentang Realisme Magis dan Gabriel Garcia Marquez”, <http://www.berdikarionline.com/suluh/20130412/sekilas-tentang-realisme-magis-gabriel-garcia-marquez.html>, diakses 17 Juni 2015, pukul 23.25.

Tjahyadi, Indra. “Realisme Magis”, [indra-tjahyadi.blogspot.com/2011/08/realisme-magis.html](http://indra-tjahyadi.blogspot.com/2011/08/realisme-magis.html), diakses 6 Juli 2015, pukul 0.03.

Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>



IAIN PURWOKERTO

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Wahyu Nurhadi  
NIM : 1123102002  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 21 Mei 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Rumah : Karangturi RT 05/02, Sumbang, Banyumas  
Alamat Domisili : Ponpes Fathul Huda, Kebondalem, Purwokerto  
Telepon : 085 713 554 823  
E-mail : wahjoenoerhadi@gmail.com  
Pekerjaan : Mahasiswa dan Santri  
Ayah : Miftahudin  
Ibu : St. Nurjanah  
Alamat Orangtua : Kampungbaru, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Formal:

- a. SDN Leuwikutug 5, Citeureup, Bogor (1998 - 2004)
- b. SMPN 1 Babakan Madang, Bogor (2004 - 2007)
- c. SMKN 2 Purwokerto (2007 - 2010)
- d. IAIN Purwokerto (angkatan 2011)

#### 2. Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren Fathul Huda (2012 - sekarang)

Purwokerto, 14 Januari 2016

Wahyu Nurhadi